



MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATERI KURVA PERMINTAAN DAN KURVA PENAWARAN DENGAN PEMBELAJARAN *SCAFFOLDING* PADA KELAS VIII MTS MUHAMMADIYAH KAJEN

M Yusuf Supriyadi ✉

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2014

Disetujui Februari 2014

Dipublikasikan Maret

2014

Keywords:

Learning Activity; Learning

Outcomes; Scaffolding

Learning.

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa setelah metode pembelajaran *Scaffolding* diterapkan pada materi kurva permintaan dan kurva penawaran kelas VIII A MTs. Muhammadiyah Kajen. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII E MTs. Muhammadiyah Kajen Tahun Ajaran 2013/2014. Sementara faktor yang diteliti di antaranya adalah aktivitas siswa, aktivitas guru, dan hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah. Hasil penelitian siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dan aktivitas guru. Rata-rata hasil belajar dan ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Scaffolding* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Saran dari hasil penelitian ini adalah: Guru dapat menerapkan pembelajaran *Scaffolding* pada materi kurva permintaan dan kurva penawaran. Guru harus mempersiapkan pembelajaran dengan baik agar proses pembelajaran berlangsung dengan sesuai rencana.

Abstract

This research is a classroom action research which aims to determine whether there is an increase in activity and student achievement after Scaffolding learning applied to the lesson of demand and supply curve in class VIII A MTs. Muhammadiyah Kajen. This research conducted in two cycles. Each cycle includes planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this Research were students of class VIII E MTs. Muhammadiyah Kajen Academic Year 2013/2014. The factors studied include student activities, teacher activities, and student learning outcomes. The results in the first and second cycle showed increased student and teacher activity. Average classical completeness of learning outcome is also increased. The research can be concluded that Scaffolding Learning can be increase learning Activities and learning outcomes. Suggestions from results of this research are: Teachers can apply Scaffolding learning on the lesson of demand and supply curve. Teachers must prepare lessons well so that the learning process takes place in accordance with the planned.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai I FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail:

ISSN 2252-6544

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang dilakukan antara guru dengan siswa. Pembelajaran harus berlangsung secara efektif. Keberhasilan belajar mengajar pada pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Keberhasilan tersebut terlihat dari pemahaman siswa, penguasaan materi, dan prestasi siswa.

Keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar sangat dipengaruhi oleh aktivitas belajar di kelas. Sardiman (2007:95) menyatakan “Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar-mengajar. Tanpa aktivitas, proses belajar mengajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.”

Kegiatan belajar mengajar mengharuskan terciptanya kondisi belajar yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar secara efektif dan efisien. Peran guru sangatlah penting dalam menumbuhkan dan memberikan dorongan agar tercipta proses belajar mengajar yang aktif. Guru dapat

menentukan desain, metode, atau pendekatan pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa untuk lebih banyak melakukan aktivitas belajar. Penentuan desain, metode, atau pendekatan ini tentunya dengan tetap memperhatikan kesesuaian antara karakteristik materi dengan karakteristik pembelajaran. Kesesuaian karakteristik ini sangatlah penting dalam penentuan jenis pembelajaran.

Mata Pelajaran IPS terpadu mencakup mata pelajaran sejarah,geografi,ekonomi, dan sosiologi. Cakupan materi yang beragam ini tentu memiliki perbedaan karakteristik antara satu materi dengan materi lainnya. Oleh karena itu, dalam menentukan jenis pembelajaran tidak mungkin hanya digunakan satu jenis pembelajaran untuk diterapkan dalam semua materi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS pada tanggal 9 Oktober 2012 proses pembelajaran IPS di kelas VIII MTs. Muhammadiyah Kajen masih

menggunakan metode konvensional hampir pada setiap materi IPS. Kenyataan ini jelas belum sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan, dimana KTSP mengharapkan siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

Menurut Hamalik (2011:4) metode konvensional memang mudah diterapkan tetapi aktivitas belajar menjadi kurang maksimal. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa aktivitas siswa hanya sebesar 43%. “Pembelajaran dikatakan berhasil dan bermutu apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (70%) peserta didik terlihat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri” (Mulyasa, 2009:101).

Selain aktivitas, hasil belajar siswa juga masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian kelas VIII pada setiap Kompetensi Dasar masih kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan

sekolah yaitu 70. Ketuntasan belajar terendah terjadi di kelas VIII E pada kompetensi dasar mendeskripsikan permintaan dan penawaran serta terbentuknya harga pasar.

Setelah dilakukan observasi lebih lanjut, ketuntasan belajar terendah pada kelas VIII E terdapat pada materi terbentuknya harga keseimbangan yaitu hanya sebesar 53%. Siswa kesulitan dalam memahami materi hubungan antara permintaan dengan penawaran dalam bentuk kurva harga keseimbangan. Hal ini berarti pemahaman siswa tentang kurva permintaan dan kurva penawaran juga masih rendah.

Materi kurva permintaan dan kurva penawaran secara fisik bersifat grafis dan secara kognitif didominasi konsep pengetahuan dan pemahaman. Materi dengan karakteristik seperti ini membutuhkan latihan yang rutin dilakukan siswa agar siswa menguasai materi, yaitu materi membuat kurva permintaan, kurva penawaran, sehingga terbentuk suatu kurva harga keseimbangan. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran

yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih banyak berlatih dan mengembangkan pemahaman siswa.

Metode pembelajaran yang cocok dengan materi menggambar kurva adalah metode pembelajaran *Scaffolding*. Metode ini didasarkan pada teori Vygotsky.

Vygotsky dalam Trianto (2010: 76) mengatakan bahwa:

pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas tersebut berada dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) yaitu perkembangan sedikit di atas perkembangan seseorang saat ini.

Vygotsky dalam Cahyono (2012) mengatakan bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerja sama antar individu, sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut. *Scaffolding* merupakan bantuan, dukungan kepada siswa dari orang yang lebih dewasa atau lebih kompeten khususnya guru yang memungkinkan penggunaan fungsi kognitif yang lebih tinggi dan memungkinkan berkembangnya kemampuan belajar sehingga terdapat tingkat penguasaan materi yang lebih tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyelesaian soal-soal yang lebih rumit.

Adapun tahapan dalam pembelajaran *Scaffolding* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Tahapan Pembelajaran *Scaffolding*

Fase	Aktivitas
Menumbuhkan Pengetahuan siswa	Guru menjelaskan materi sesuai indikator pembelajaran Siswa memperhatikan penjelasan guru
Membangun pemahaman awal siswa	Guru memberikan soal latihan jenjang pertama pada siswa Siswa mengerjakan soal latihan secara individu
Pemberian Bantuan	Guru memberikan bantuan berupa contoh atau pertanyaan yang menuntun siswa untuk menyelesaikan tugasnya Siswa aktif dalam menerima bantuan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru
Meningkatkan level pemahaman siswa	Guru meminta siswa untuk mengerjakan soal latihan jenjang berikutnya Siswa mengerjakan soal latihan secara individu berbekal pengalaman mengerjakan soal latihan jenjang sebelumnya
Pemberian bantuan	Guru mengurangi bantuan pada siswa Guru meminta siswa untuk saling membantu mengerjakan soal latihan Siswa saling membantu dalam menyelesaikan soal latihan
Membuat Kesimpulan	Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan Siswa menyimak dan memahami kesimpulan yang dijelaskan oleh guru

Sumber: Permatasari, 2011

Melalui cara ini diharapkan siswa dapat saling membantu dan tercipta kerjasama yang baik antar sesama anggota kelompok. Siswa juga akan fokus pada tugas yang diberikan padanya, karena meskipun setiap anggota kelompok mendapat tugas yang sama, tetapi setiap siswa diharuskan untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan secara individu.

Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi juga akan meningkat karena siswa mengerjakan soal dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi dan didorong untuk menyelesaikan sendiri tahap-tahap dalam mengerjakan tugasnya. Siswa hanya diberi bantuan berupa contoh, ilustrasi, maupun kata kunci.

Siswa berpikir secara mandiri dengan mengaitkan bantuan yang diterimanya dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Selain itu, siswa akan memiliki kemampuan memahami dan menjelaskan dengan bahasanya sendiri tentang informasi yang tersirat dalam kurva yang digambarnya. Siswa akan dengan mudah menjelaskan materi karena selama proses menggambar kurva siswa terbiasa diberi contoh dan ilustrasi yang berkaitan dengan materi. Siswa kemudian berusaha berpikir sendiri dengan menerapkan contoh dan ilustrasi yang diterimanya sebagai acuan dalam menggambar kurva. Jadi, kurva yang baru saja digambar merupakan hasil dari kemampuan berpikir siswa, sehingga tidak sulit bagi siswa untuk menjelaskan hasil dari kemampuan berpikirnya sendiri.

Melalui pembelajaran *Scaffolding*, diharapkan materi kurva permintaan dan kurva penawaran akan lebih mudah dipahami siswa. Selain itu, aktivitas siswa juga akan meningkat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terjadi peningkatan aktivitas siswa setelah metode pembelajaran *Scaffolding* diterapkan pada materi kurva permintaan dan kurva penawaran kelas VIII A MTs. Muhammadiyah Kajen?
2. Apakah terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah metode pembelajaran *Scaffolding* diterapkan pada materi kurva permintaan dan kurva penawaran kelas VIII A MTs. Muhammadiyah Kajen?

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan aktivitas siswa setelah metode pembelajaran *Scaffolding* diterapkan pada materi kurva permintaan dan kurva penawaran kelas VIII A MTs. Muhammadiyah Kajen.

2. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa setelah metode pembelajaran *Scaffolding* diterapkan pada materi kurva permintaan dan kurva penawaran kelas VIII A MTs. Muhammadiyah Kajen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus kedua dilakukan dengan tujuan untuk melakukan perbaikan pada siklus pertama.

Penelitian dilaksanakan di MTs. Muhammadiyah Kajen, Kabupaten Pekalongan yang beralamat di jalan Diponegoro no. 754 Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat jalanya proses pembelajaran di kelas dan guru bertindak sebagai pengajar yang menggunakan metode pembelajaran *Scaffolding*

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII E MTs. Muhammadiyah Kajen Tahun Ajaran 2013/2014. Sementara faktor yang diteliti diantaranya adalah aktivitas belajar siswa, aktivitas guru, dan hasil belajar siswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah: Metode dokumentasi untuk memperoleh data-data tentang nilai mata pelajaran IPS khususnya materi kurva permintaan dan kurva penawaran kelas VIII MTs. Muhammadiyah Kajen; Metode tes untuk mengukur kemampuan kognitif siswa dalam menguasai materi kurva permintaan dan kurva penawaran. Adapun jenis tes yang digunakan adalah tes objektif atau pilihan ganda. Agar dapat mengukur kemampuan kognitif siswa secara akurat, soal tes yang digunakan sebagai alat evaluasi terlebih dahulu diuji coba untuk mengetahui validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda soal; metode observasi untuk mengetahui tingkat aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan. Adapun data yang dibandingkan adalah nilai rata-rata hasil belajar siswa, persentase ketuntasan klasikal, persentase aktivitas siswa, dan persentase aktivitas guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramudyo dan Prih Hardinto (2009) yaitu “Efektivitas Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Scaffolding* dalam Ketuntasan Belajar Ekonomi.” Tujuan penelitiannya yaitu meningkatkan proses pembelajaran (aktivitas siswa dan aktivitas guru) sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar. Selain memiliki kesamaan dalam hal tujuan penelitian terdapat perbedaan dalam hal pelaksanaan. Pada penelitian yang dilakukan Pramudyo dan Prih Hardinto (2009) proses latihan hanya dilakukan dalam 1 tahap, sementara dalam penelitian ini proses latihan terdiri dari 2 tahap,

tahap 2 merupakan pengembangan materi dari latihan tahap 1.

Pembelajaran *Scaffolding* diawali dengan mengelompokkan siswa secara homogen berdasarkan hasil belajar materi sebelumnya. Kemudian siswa diberi soal latihan dan diminta untuk berpikir mandiri (individu) tentang jawaban atas soal latihan yang diberikan oleh guru. Selama proses pengerjaan soal latihan ini guru mengawasi dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Adapun bimbingan yang diberikan adalah berupa langkah-langkah pengerjaan soal, pemberian contoh, kata kunci yang dapat mendorong siswa untuk tetap berpikir mandiri. Setelah proses latihan selesai, guru menyimpulkan materi lalu dilanjutkan dengan memberikan soal latihan dengan jenjang yang lebih tinggi. Siswa kembali diminta mengerjakan secara individu dalam kelompok. Pada tahap ini bimbingan dari guru lebih dikurangi, dan membiarkan siswa berpikir lebih mandiri berbekal pengetahuan yang didapatkan siswa pada latihan sebelumnya. Pada tahap

akhir guru menyimpulkan materi dengan melibatkan siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan selama 2 jam pelajaran (2x40 menit) pada tanggal 25 Juli 2013 pukul 09.55-11.15 WIB, diikuti oleh 44 siswa kelas VIII E dan siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 29 Agustus 2013 pukul 09.55-11.15 WIB, diikuti oleh 44 siswa kelas VIII E.

Peneliti bertindak sebagai pengamat, sedangkan yang bertindak sebagai pengajar adalah guru mata pelajaran IPS MTs Muhammadiyah Kajen yaitu Bapak Maf'ul, S.Pd. Jenis pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar adalah pembelajaran *Scaffolding*. Berikut ini adalah hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus I dan Siklus II:

Tabel 2. Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Siklus I	Siklus II
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	4	4
2	Siswa mengerjakan soal latihan secara mandiri	2	3
3	Siswa aktif menerima bantuan dan menjawab pertanyaan guru	2	4
4	Siswa mengerjakan soal latihan jenjang lebih tinggi	4	4
5	Siswa saling membantu dalam kelompok	4	4
6	Siswa berani mengajukan pertanyaan	1	3
7	Siswa mampu menyimpulkan materi	2	3
Jumlah Skor		19	25

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus

II. Aktivitas mengajar guru juga mengalami peningkatan pada siklus II. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Aktivitas Mengajar Guru pada Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Siklus I	Siklus II
1	Penjelasan materi	4	4
2	Pemberian soal latihan pada siswa	3	4
3	Pemberian bimbingan pada siswa	2	3
4	Pemberian soal latihan jenjang lebih tinggi	2	4
5	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok	4	4
6	Meminta siswa saling membimbing dalam kelompok	3	3
7	Pemberian kesempatan bertanya	2	4
8	Penyimpulan materi	4	4
Jumlah Skor		24	30

Berdasarkan tabel 2 dan tabel 3 terlihat bahwa baik aktivitas belajar siswa maupun aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dan telah mencapai kriteria setelah dilaksanakan siklus II. Peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan yang dilakukan berdasarkan kekurangan dari siklus I.

Ada beberapa hal yang diperbaiki baik dari aktivitas siswa maupun aktivitas guru pada siklus I, diantaranya adalah saat proses latihan terbimbing, ada beberapa kelompok yang diskusi di luar materi. Hal ini dikarenakan guru kurang fokus dalam mengawasi dan memberikan bimbingan kepada kelompok yang anggotanya belum memahami materi; Guru tidak memberikan banyak kesempatan bertanya dan kurang interaktif,

sehingga tidak banyak siswa yang berani bertanya atau meminta bimbingan guru; Pada saat proses latihan terbimbing ada beberapa kelompok yang tidak dapat bekerjasama dengan baik, karena keegoisan siswa yang pandai masih belum dapat memberikan bimbingan kepada siswa yang kesulitan dalam mengerjakan soal latihan; Guru tidak terlalu banyak melibatkan siswa dalam menyimpulkan materi karena waktu terbatas.

Pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik. Aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran *Scaffolding* sudah memenuhi kriteria. Pada siklus II selain menjelaskan secara umum, guru juga menghampiri setiap kelompok dan memberikan bantuan

pada anggota kelompok yang belum bisa mengerjakan atau hasil pekerjaannya kurang tepat. Guru lebih intensif dalam mengawasi kegiatan siswa dalam kelompok, sehingga semua siswa mengerjakan soal latihan secara mandiri. Guru lebih interaktif dan lebih banyak memberikan kesempatan bertanya

pada tiap kelompok. Guru mengkondisikan suasana kelas agar selalu tertib dan tenang. Pelaksanaan siklus II berjalan sesuai dengan rencana, sehingga ada waktu yang cukup diakhir pembelajaran untuk melibatkan siswa dalam penyimpulan materi.

Tabel 4. Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai tertinggi	95	95	100
2	Nilai terendah	40	55	65
3	Rata-rata nilai tes	58,64	76,02	80,34
4	Persentase Ketuntasan Klasikal (%)	52,27	70,45	88,64
KKM		75	75	75

Tabel 4 memperlihatkan bahwa hasil belajar siswa terus mengalami peningkatan baik pada siklus I maupun siklus II. Persentase ketuntasan Klasikal pada siklus II juga telah mencapai KKM. Hal ini terjadi karena adanya perbaikan aktivitas belajar pada siklus II. Selain itu, pada siklus II guru juga lebih memfokuskan pada materi yang belum dikuasai siswa pada siklus I.

Setelah melihat hasil penelitian pada siklus II, diketahui bahwa

aktivitas belajar dan hasil belajar siswa telah mencapai kriteria yang ditentukan. Aktivitas guru dalam menerapkan pembelajaran *scaffolding* juga telah mencapai kriteria yang ditentukan, bahkan termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini berarti guru sudah dapat menerapkan tahapan pembelajaran *scaffolding* sesuai dengan yang direncanakan. Oleh karena itu, penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

SIMPULAN

Penerapan pembelajaran *Scaffolding* terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar materi kurva permintaan dan kurva penawaran pada kelas VIII MTs. Muhammadiyah Kajen.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, A.M. 2012. *Vygotsky's Social Development Theory*.
<http://adinegara.com/2012/08/28/vygotsky's-social-development-theory/>.
(15 Desember 2012)
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kusworo, Pramudyo dan Prih Hardinto. 2009. "Efektivitas Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Scaffolding* dalam Ketuntasan Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Labortorium Universitas Negeri Malang". Dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Volume 2 No. 1. Malang: Universitas Negeri Malang
- Mulyasa, E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Permatasari. 2011. "Pendekatan Kontekstual dengan Teknik *Scaffolding* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP". *Skripsi*. Bandung: FPMIPA UPI
- Sardiman. 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka